

EMPATI SEBAGAI FONDASI RASIO:

Sebuah Tinjauan Filosofis, Evolusioner, dan Neurosaintifik

Diskusi Filosofis

2026

ABSTRAK

Paper ini berargumen bahwa empati bukan sekadar perasaan emosional yang bersifat labil, melainkan sebuah kapasitas kognitif-fundamental yang secara kronologis, evolusioner, dan neurologis mendahului rasio. Dengan mengintegrasikan perspektif dari psikologi perkembangan, biologi evolusioner, neurosains, dan filsafat — khususnya pemikiran Hume, Aristoteles, Levinas, Heidegger, dan Wittgenstein — paper ini menunjukkan bahwa rasio berfungsi sebagai alat (tool) yang tumbuh di atas fondasi yang dibangun empati, bukan sebaliknya. Implikasinya, kebijaksanaan filosofis yang sejati tidak dapat dipisahkan dari kapasitas empatik, dan pengejaran kebijaksanaan itu sendiri bersifat terbuka dan tidak pernah final.

Kata kunci: empati kognitif, rasio, kebijaksanaan, filsafat, evolusi, neurosains

1. Pendahuluan

Pertanyaan tentang hubungan antara empati dan rasio telah lama berada di pinggiran diskusi filsafat Barat. Tradisi dominan — mulai dari Kant, Stoikisme, hingga filsafat analitik kontemporer — cenderung menempatkan rasio sebagai kapasitas utama dan tertinggi manusia, sementara empati diperlakukan sebagai sesuatu yang bersifat sekunder, subjektif, bahkan mengancam objektivitas.

Namun posisi tersebut perlu ditinjau ulang. Jika empati dipahami secara lebih komprehensif — bukan sekadar perasaan emosional yang labil, melainkan sebagai kapasitas kognitif untuk memahami perspektif orang lain — maka argumen bahwa empati mendahului rasio menjadi jauh lebih kuat dari yang selama ini diakui.

Paper ini bergerak dari titik sederhana namun mendasar: rasio adalah alat. Dan sebagaimana setiap alat, ia membutuhkan tujuan yang mendahuluinya. Tujuan itu —

yang berkaitan dengan kebutuhan makhluk hidup untuk bertahan, terhubung, dan memahami satu sama lain — berakar pada empati, bukan pada rasio itu sendiri.

2. Mendefinisikan Ulang Empati: Lebih dari Sekadar Perasaan

Kesalahpahaman paling mendasar dalam diskusi tentang empati adalah mereduksinya menjadi sekadar perasaan emosional. Dalam psikologi kontemporer, empati dibedakan setidaknya menjadi dua dimensi yang berbeda secara fundamental:

Affective empathy merujuk pada kapasitas untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain — dimensi inilah yang sering dianggap 'labil' dan emosional. Namun ini hanyalah satu sisi dari empati.

Cognitive empathy — atau perspective-taking — adalah kapasitas untuk memahami secara intelektual bagaimana orang lain berpikir, merasakan, dan melihat dunia, tanpa harus ikut merasakannya secara emosional. Ini adalah kapasitas yang stabil, terstruktur, dan sangat dekat dengan kerja rasio itu sendiri.

Pembedaan ini krusial. Ketika paper ini berargumen bahwa empati mendahului rasio, yang dimaksud bukan bahwa emosi mendahului pikiran — melainkan bahwa kapasitas untuk memahami keberadaan orang lain (dalam dimensi kognitifnya) adalah kondisi yang lebih fundamental daripada penalaran abstrak.

3. Empati Mendahului Rasio: Bukti Evolusioner

Dari perspektif biologi evolusioner, argumen bahwa empati mendahului rasio mendapat dukungan yang sangat kuat. Frans de Waal, dalam penelitiannya terhadap perilaku primata dan mamalia, mendokumentasikan perilaku empatik yang kompleks pada spesies yang tidak memiliki kapasitas penalaran abstrak seperti manusia.

Ini menunjukkan bahwa empati — sebagai kapasitas sosial untuk merespons kondisi makhluk lain — adalah produk evolusi yang jauh lebih tua daripada rasio abstrak. Rasio abstrak, dalam kerangka evolusi, adalah adaptasi yang relatif baru — sebuah alat yang dikembangkan oleh makhluk yang sudah lebih dahulu bersifat sosial dan empatik.

Dengan kata lain: makhluk hidup tidak mengembangkan rasio terlebih dahulu lalu kemudian menjadi sosial. Mereka terlebih dahulu bersifat sosial — membutuhkan koneksi, perlindungan kelompok, dan pemahaman terhadap sesama

— dan dari kebutuhan sosial itulah rasio kemudian berkembang sebagai alat.

4. Bukti Perkembangan: Ontogeni Mengikuti Filogeni

Apa yang terjadi dalam evolusi spesies tercermin pula dalam perkembangan individu. Bayi manusia menunjukkan tanda-tanda empati primitif — seperti menangis responsif saat mendengar tangisan bayi lain — jauh sebelum kapasitas penalaran abstrak terbentuk.

Jean Piaget, dalam teori perkembangan kognitifnya, menunjukkan bahwa penalaran formal baru muncul pada tahap akhir perkembangan — sekitar usia 11-15 tahun ke atas. Sementara respons empatik dan Theory of Mind (kemampuan memahami bahwa orang lain memiliki pikiran yang berbeda) sudah berkembang jauh lebih awal, sekitar usia 3-4 tahun.

Pola ini konsisten: empati lebih dahulu, rasio abstrak menyusul. Ini bukan kebetulan — ini adalah pola perkembangan yang mencerminkan urutan fondasi dan alat. Fondasi dibangun lebih dulu; alat dikembangkan kemudian untuk melayani kebutuhan yang sudah ada.

5. Bukti Neurosains: Arsitektur Otak sebagai Argumen

Arsitektur otak manusia sendiri memberikan argumen yang sangat kuat. Sistem limbik — yang mengelola respons emosional dan sosial termasuk empati — secara evolusioner jauh lebih tua daripada korteks prefrontal, yang bertanggung jawab atas penalaran tingkat tinggi, perencanaan, dan pengambilan keputusan abstrak.

Antonio Damasio, dalam karyanya *Descartes' Error*, memberikan bukti empiris yang mengejutkan: pasien dengan kerusakan pada pusat emosi otak ternyata mengalami gangguan serius dalam pengambilan keputusan rasional sehari-hari, meski kemampuan kognitif abstrak mereka tetap utuh. Ini menunjukkan bahwa emosi dan empati bukan musuh rasio — mereka adalah komponen yang diperlukan agar rasio dapat berfungsi secara praktis.

Damasio menamakan fenomena ini *somatic marker hypothesis*: perasaan tubuh dan emosi berfungsi sebagai penanda yang memandu dan memungkinkan penalaran praktis. Tanpa penanda emosional ini, rasio kehilangan kemampuan untuk membuat keputusan yang bermakna.

6. Perspektif Filosofis: Dari Hume hingga Levinas

Berbagai tradisi filsafat — meski tidak selalu menggunakan bahasa 'empati' — telah menyentuh kebenaran ini dari berbagai sudut.

David Hume berargumen bahwa *reason is the slave of the passions* — rasio tidak menentukan tujuan, ia hanya melayani tujuan yang sudah ada sebelumnya. Bagi Hume, simpati (*sympathy*) adalah mekanisme moral yang mendasar, bukan rasio.

Aristoteles mendefinisikan manusia pertama-tama sebagai *zoon politikon* — makhluk sosial — sebelum mendefinisikannya sebagai makhluk rasional. Sosialitas mendahului rasionalitas, bukan sebaliknya.

Emmanuel Levinas berargumen bahwa perjumpaan dengan 'Wajah Orang Lain' (*le visage d'autrui*) adalah peristiwa primordial — mendahului segala refleksi rasional dan memberikan fondasi bagi etika dan pengetahuan.

Martin Heidegger melalui konsep *Mitsein* (Being-with) menunjukkan bahwa manusia selalu sudah berada bersama orang lain sebelum mulai berpikir secara reflektif. Kebersamaan mendahului refleksi.

Ludwig Wittgenstein melalui argumen bahasa privatnya menunjukkan bahwa makna — dan dengan demikian pemikiran rasional itu sendiri — tidak mungkin ada tanpa konteks sosial. Bahkan matematika, yang tampak paling murni dan bebas dari emosi, adalah praktik sosial yang membutuhkan kemampuan untuk memahami bagaimana orang lain berpikir.

7. Rasio sebagai Alat: Argumen Logis

Terdapat argumen logis yang bersih dan sulit dibantah: rasio adalah alat. Dan setiap alat membutuhkan tujuan yang mendahuluinya — alat tidak dapat menjadi tujuan dirinya sendiri tanpa jatuh ke dalam sirkulasi yang tidak bermakna.

Jika rasio adalah alat, maka pertanyaan yang muncul otomatis adalah: digunakan untuk apa? oleh siapa? demi tujuan apa? Rasio tidak dapat menjawab pertanyaan ini dengan rasio itu sendiri — itu adalah penalaran sirkuler.

Yang memberi rasio arah dan tujuan harus sesuatu yang lebih fundamental — dan itu berkaitan dengan kebutuhan makhluk hidup untuk bertahan, terhubung, dan memahami satu sama lain. Kebutuhan-kebutuhan ini berakar pada empati, bukan pada rasio.

Rangkaian logisnya menjadi:

*Empati (kebutuhan memahami dan terhubung dengan sesama) →
kebutuhan alat untuk memenuhi tujuan tersebut → rasio dikembangkan
sebagai alat.*

Urutan sebaliknya — rasio lebih dulu, lalu mengembangkan empati — tidak hanya tidak didukung bukti empiris, tetapi juga tidak masuk akal secara logis: untuk apa rasio dikembangkan jika tidak ada tujuan yang sudah ada sebelumnya?

8. Implikasi: Kebijakan yang Tidak Pernah Final

Jika empati adalah fondasi rasio, maka kebijaksanaan filosofis yang sejati tidak dapat dipisahkan dari kapasitas empatik. Seorang filosof yang hanya mengandalkan rasio abstrak tanpa kemampuan memahami perspektif orang lain secara mendalam justru kehilangan fondasi dari kebijaksanaannya sendiri.

Ini juga menjelaskan mengapa pengejaran kebijaksanaan bersifat *tidak pernah final*. Karena manusia dan konteksnya terus berkembang — latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan setiap individu bersifat unik dan terus berubah — maka pemahaman terhadap orang lain pun tidak pernah selesai. Kebijakan sejati membutuhkan pembaruan terus-menerus seiring bertambahnya konteks baru.

Ini selaras dengan semangat Socratic — bahwa mengetahui adalah mengetahui batas pengetahuan kita sendiri — serta dengan hermeneutika Hans-Georg Gadamer tentang lingkaran pemahaman (*hermeneutical circle*) yang selalu terbuka dan tidak pernah tertutup sepenuhnya.

9. Kesimpulan

Paper ini telah menunjukkan bahwa klaim empati mendahului rasio bukan sekadar intuisi, melainkan posisi yang didukung dari empat arah sekaligus:

(1) Secara evolutif, kapasitas empatik lebih tua dari rasio abstrak; (2) secara perkembangan, bayi menunjukkan empati sebelum penalaran formal; (3) secara neurologis, sistem limbik mendahului korteks prefrontal; dan (4) secara logis, rasio sebagai alat membutuhkan tujuan yang mendahuluinya — dan tujuan itu berakar pada empati.

Implikasinya adalah perlunya mendefinisikan ulang hubungan antara empati dan rasio: bukan sebagai dua kapasitas yang bersaing, melainkan sebagai fondasi dan alat yang saling membutuhkan — dengan empati sebagai yang lebih fundamental dari keduanya.

Kebijaksanaan, dengan demikian, bukan semata-mata ketajaman logika, melainkan kemampuan untuk terus-menerus memperbarui pemahaman terhadap orang lain dalam kompleksitas konteks yang tidak pernah berhenti berubah.

Referensi

- Aristoteles. *Nicomachean Ethics*. (diterjemahkan oleh W.D. Ross). Oxford University Press.
- Damasio, A. (1994). *Descartes' Error: Emotion, Reason, and the Human Brain*. Putnam.
- de Waal, F. (2009). *The Age of Empathy: Nature's Lessons for a Kinder Society*. Harmony Books.
- Gadamer, H.-G. (1960). *Wahrheit und Methode*. Mohr Siebeck.
- Heidegger, M. (1927). *Sein und Zeit*. Mohr Siebeck.
- Hume, D. (1739). *A Treatise of Human Nature*. Penguin Classics.
- Husserl, E. (1913). *Ideen zu einer reinen Phänomenologie*. Niemeyer.
- Kant, I. (1785). *Grundlegung zur Metaphysik der Sitten*. Hartknoch.
- Levinas, E. (1961). *Totalité et Infini*. Martinus Nijhoff.
- Merleau-Ponty, M. (1945). *Phénoménologie de la Perception*. Gallimard.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Wittgenstein, L. (1953). *Philosophical Investigations*. Blackwell.